

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

A. Peran

1. Pengertian Peran

Dalam Referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran dikarakteristikan sebagai entertainer (film), pelawak dalam permainan maknyong, kumpulan tingkah laku yang bertujuan untuk menggerakkan individu di mata publik..¹² Seseorang yang telah memenuhi tanggung jawab dan haknya sesuai dengan jabatannya dikatakan telah memenuhi suatu peran.. Artinya, peran menentukan peluangnya dan peran yang dimainkannya bagi masyarakat. Peran sangatlah penting karena dapat mengukur cara berperilaku seseorang, dan juga dapat memperkirakan aktivitas orang lain dalam batasan tertentu, sehingga seseorang dapat mengubah cara berperilakunya sendiri agar sesuai dengan cara berperilaku kelompoknya.

David Berry menguraikan harapan-harapan yang harus dipenuhi dalam menjalankan suatu peran, yaitu sebagai berikut:

1. Tanggung jawab atau harapan pemegang peran terhadap masyarakat.

¹² Badan Pusat pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Peran". *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, <https://kbbi.web.id/peran>

2. Asumsi-asumsi yang dimiliki pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap individu-individu yang berhubungan dengannya dalam menjalankan tugasnya. pekerjaan atau komitmen.¹³

Kutipan ini memperjelas bahwa masyarakat diharapkan berperan dalam memastikan bahwa situasi tersebut ditangani dengan tepat. Masyarakat diharapkan memainkan peran yang diberikan masyarakat kepada mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “peran” adalah suatu kewajiban atau tugas yang dilakukan oleh seseorang atau suatu organisasi dalam masyarakat atau lingkungan di mana ia berada..

B. Ustadz/ustadzah

1. Pengertian Ustadz/ustadzah

Guru (Ustadz/Ustadzah) dalam pendidikan Islam adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki kesalahan orang lain dengan cara yang Islami. Nama lain guru (Ustadz/Ustadzah) antara lain mudarris, murabbi, mu'allim, mu'addib, musyrif, dan murshid. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah ini mempunyai arti dan tanggung jawab tersendiri..

Seorang pendidik atau guru yang mempunyai ilmu agama yang disebut dengan “ustadz” atau “ustadzah” pada dasarnya menularkan ilmunya kepada lembaga pendidikan Islam yang telah dipercayakan oleh masyarakat untuk

¹³ David Berry, *pokok-pokok pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995), hal 101

mendidik, mengembangkan, mengarahkan, melatih, dan mendidik ke arah kebaikan. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Suriadi, menurutnya pengajaran itu adalah tugas yang sangat terhormat sehingga kedudukannya menjadi yang paling penting. Lebih lanjut, beliau menegaskan agar para guru (Ustadz/Ustadzah) hendaknya mengajar dan memberikan ilmu kepada murid-muridnya dengan hikmah, arif, dan lebih bijaksana..¹⁴ Setiap ilmu yang diajarkan kepada anak didik dengan tujuan agar tetap berada di jalan yang baik dan benar tentu akan ada pertolongan dan balasan dari Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, Ustadz/ustadzah disebut juga guru adalah guru dalam lingkungan pendidikan Islam yang bertugas mengamalkan ilmu dan pemahamannya serta mengajarkannya kepada murid-muridnya.

2. Tanggungjawab dan Tugas Ustadz/ustadzah

Santri adalah tanggung jawab ustadz dan ustadzah. Seorang Ustadz/Ustadzah mempunyai kewajiban dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada Santri melalui kecerdasan, pengalaman, dan keterampilan.

¹⁴ Suriadi, Triyo Supriyanto, *Profesionalisme Guru Berbasis Religius*, Cet.1, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), hal 16

- b. Membina kepribadian harmonis pada santri sesuai dengan cita-cita dan prinsip Pancasila.
- c. Sebagai fasilitator atau perantara pembelajaran. Sebagai perantara/media, santri harus berusaha sendiri untuk memperoleh informasi, sehingga muncul perubahan dalam cara berperilaku dan cara pandangnya.
- d. Ustadz/ustadzah memberikan jalan yang lebih baik bagi santri untuk maju hingga mencapai usia dewasa. Karena pendidik tidak mempunyai kemahakuasaan, mereka tidak mampu membentuk santri dengan cara tertentu.
- e. Ustadz/ustadzah merupakan penghubung antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat setempat.
- f. Jadilah teladan disiplin dalam segala hal yang dilakukan. Kalau ustadz/Ustadzahnya bisa menerapkan dulu aturannya, maka bisa berhasil. Ustadz/ustadzah juga penanggung jawabnya. Hal ini menandakan bahwa Ustadz/Ustadzah bertugas menegakkan kedisiplinan dan mengatur peraturan perundang-undangan yang telah dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan, serta memberikan petunjuk atau rambu-rambu peraturan agar peraturan tersebut dilaksanakan dengan benar.¹⁵

Berikut beberapa aspek mendasar dari peran dan tanggung jawab seorang ustadz/ustadzah:

¹⁵ Jumrah Jamil, *Etika Profesi Guru*, (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022), hal 89

- a. Sebelum kegiatan ini dapat terlaksana, seorang Ustadz atau Ustadzah harus terlebih dahulu memahami kondisi mental, spiritual, dan akhlak santri serta kemampuan, minat, dan kecerdasannya..
- b. Menjaga motivasi di kalangan siswa tanpa menjadi putus asa. Proses pendidikan dan pelatihan akan berjalan lancar apabila motivasi ini selalu ada.
- c. Memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap materi argumentatif dan metodologis
- d. Menjadi teladan yang baik bagi orang lain agar pikiran, keyakinan, perasaan, sikapnya, dan tindakan seseorang baik, bermoral, dan patut mendapat pujian di hadapan Tuhan dan masyarakat.
- e. Selama proses pendidikan dan pelatihan menjaga, mengendalikan, dan menjaga kesehatan jasmani dan rohani peserta didik.

Dari survei mengenai kewajiban ustadz/ustadzah di atas, jelas mereka memikul kewajiban yang luar biasa terhadap murid-muridnya. Tugas seorang Ustadz /ustadzah adalah selalu mengarahkan santrinya untuk berbuat baik, mengembangkan kepribadiannya agar tidak bosan dalam belajar agama, dan selalu berkata jujur.

C. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak merujuk pada tingkah laku atau budi pekerti.¹⁶ Sebaliknya, bentuk jamak dari kata Arab khuluqun, yang diterjemahkan menjadi “moral, etika, moral,” adalah akhlak.¹⁷ Jiwa manusia dipenuhi dengan moral—perilaku, sifat, benda, sikap, perangai, tata krama, dan karakter.¹⁸

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, akhlak adalah suatu struktur (karakter) yang kokoh dalam ruh yang darinya timbullah kegiatan-kegiatan yang bersifat iradiyah ikhtiyariyah (kehendak pengambilan keputusan) seperti beruntung atau malang, indah atau buruk, sesuai dengan keinginannya. temperamennya, dia mengakui dampak sekolah yang baik dan buruk.¹⁹

Syekh Ahmad Farid mengutip Ibnu Miskawaih yang mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan vitalitas yang memotivasi seseorang untuk bertindak tanpa memikirkannya atau mempertimbangkannya.²⁰

Berdasarkan pengertian akhlak sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, akhlak adalah sifat watak yang telah dimiliki seseorang. Itu adalah perilaku konsisten yang dimotivasi oleh keinginan mendasar untuk

¹⁶ Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru, Cet.6,(Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix, 2012), hal 21

¹⁷ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet.8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t), hal 59

¹⁸ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, Cet. 1, (Depok: Rajagrafingo Persada, 2015), hal 203

¹⁹ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, Cet. xx, Edisi Indonesia, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hal 265

²⁰ Syaikh Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Cet. 1, (Surabaya: Pustaka Elba, 2012), hal 237

melaksanakannya. Akhlak merupakan perbuatan yang melekat, mendarah daging, dan mendarah daging dalam diri manusia. Mereka pada akhirnya akan berkembang menjadi kepribadian dan menjadi kekuatan pendorong di dalam diri.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai akhlak, dan akhlak sudah tertanam dalam dirinya sejak ia dilahirkan. Namun, moral seseorang sangat penting bagi keberhasilannya dalam hidup dan menjadi landasan bagi kepribadian setiap individu. Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah akhlak yang lurus dan terpuji. Beliau memiliki sifat-sifat yang luhur dan terpuji sehingga menjadikannya panutan ideal bagi seluruh umat Islam.²¹ Namun kejayaan Islam dan menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW didasari oleh akhlak yang baik, dan empat sifat Nabi yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fatanah. Setiap aturan hidup dalam Islam, baik bagi individu maupun masyarakat, berpedoman pada prinsip-prinsip akhlak.

2. Macam-macam Akhlak

Sesuai dengan kecenderungannya, akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Penulis akan membahas dua macam akhlak (akhlak mazmumah dan akhlak mahmudah) lebih detail.

1. Akhlak terpuji (mahmudah)

²¹ Agus Syukur, *Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*, Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Vol. 3, No. 2, 2020, hal 144

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab akhlak mahmudah. Kata mahmudah ialah untuk maf'ul dari kata hamnida yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah disebut juga dengan akhlakul karimah (akhlak mulia), Makarim Al Akhlak (akhlak mulia), Al Akhlak Al munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).²²

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak yang terpuji adalah perbuatan yang benar dan wajib dilakukan. Perbuatan tersebut antara lain akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, dan akhlak terhadap diri sendiri, orang lain, keluarga, rekan kerja, persaudaraan, hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya.

2. Akhlak tercela (madzmumah)

Kata Madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak madzmumah artinya akhlak yang tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab membahas tentang akhlak seperti ihya Ulum Ad-Din dan Ar-Risalah Al-Qusairiyah. Akhlak tercela adalah segala akhlak yang bertentangan dengan akhlak yang baik. Keimanan seorang Muslim dapat rusak dan martabatnya sebagai pribadi dapat dirusak oleh perilaku yang tercela secara moral. Akhlak dalam mazmumah dapat dikaitkan dengan

²² Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 87

Allah SWT, Rasulullah SAW, Rasulullah sendiri, keluarganya, masyarakat, dan alam..²³

Syirik, kufur, nifaq dan fasik, takabur dan ujub, iri hati, dan masih banyak lagi contoh akhlak tercela lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu merupakan contoh akhlak tercela atau madzmumah. Segala sesuatu yang bertentangan dengan akhlak mahmumah penting bagi akhlak madzmumah..

3. Tujuan Pembentukan Akhlak

Pendidikan akhlak dan pembentukan akhlak keduanya mempunyai tujuan yang sama. Dalam Islam, pendidikan akhlak bertujuan untuk mengantarkan individu kepada kebenaran dan jalan yang lurus jalan yang diperintahkan Allah SWT untuk mereka ikuti setiap saat..²⁴ Berikut ini adalah tujuan pembentukan akhlak:

- a. mempersiapkan orang-orang beriman untuk beramal shaleh karena tidak ada yang bisa mencerminkan akhlak Islami seperti Allah SWT dan ketaatan pada pola hidup Islami seperti teladan diri Nabi Muhammad SAW.
- b. Mempersiapkan orang beriman yang bertakwa untuk menjalani kehidupan duniawi sesuai dengan hukum halal dan haram Allah SWT,

²³ Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publising, 2016), hal. 121

²⁴ Risky Syahviandy, *Sang Pelukis Masa Depan*, (ttp.: Guepedia, 2021), hal 113

antara lain memakan makanan yang halal dan menjauhi segala sesuatu yang menjijikkan, kejam, atau jahat.

- c. Mempersiapkan mukmin yang bertakwa untuk melakukan interaksi sosial yang positif dengan sesama umat Islam dan non-Muslim yang berkontribusi terhadap keselamatan dan ketentraman bersama dalam kehidupan manusia.
- d. Mempersiapkan mukmin yang bertakwa yang bersedia melaksanakan dakwah ilahi sesuai dengan perintah kebaikan dan keburukan serta berjuang berjihad ke arah Allah SWT
- e. Mempersiapkan mukmin shaleh yang bangga menjadi bagian dari persaudaraan Islam, mempunyai hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah SWT, dan tidak memperdulikan hinaan dari orang lain.
- f. Mempersiapkan umat Islam yang shaleh yang meyakini dirinya sebagai bagian dari komunitas Muslim multibahasa dan multiregional agar selalu siap menunaikan tanggung jawab kemasyarakatannya selama mampu.
- g. Mempersiapkan mukmin yang bertakwa dan bangga terhadap agama yang hakiki (Islam), berjuang sekuat tenaga dengan mengorbankan harta,

kedudukan, waktu, dan jiwa agar umat Islam dapat mengikuti keluhuran agamanya dan agar syariat Islam dapat diterapkan oleh umat Islam.²⁵

Tidak ada keraguan bahwa orang-orang yang berakhlak baik sudah ada. Karena Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi seluruh umat manusia, maka orang-orang yang berakhlak mulia pun mengikuti teladannya. Nasharuddin mengatakan, Nabi adalah teladan yang baik bagi orang-orang yang senantiasa memohon rahmat Allah, selalu mencari kebaikan di hari kiamat, dan sering mengingat Allah.²⁶ Dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al-ahzab 33:21)

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan karakter bertujuan untuk menumbuhkan perilaku baik dalam diri seseorang seperti Nabi Muhammad SAW agar orang tersebut tidak

²⁵ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish), hal 18

²⁶ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, Cet. 1, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015), hal 291

menyimpang dari ajaran Islam dan tetap berada pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. pedoman agama yang dianutnya.

Kata Al-Nabhani dalam buku Nizman Al-Islam yang dikutip Rendra Fahrurrozie, inti dari pendidikan adalah membentuk karakter Islami..²⁷ Pola pikir dan sikap manusia inilah yang membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang sehari-hari dalam berbagai pergaulan menjadi tolak ukur kualitas kepribadiannya.

Sementara Afriantoni mengutip pernyataan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan. Beliau menyatakan bahwa kesempurnaan dan keutamaan jiwa adalah tujuan siswa saat ini mempelajari segala ilmu pengetahuan..²⁸

Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari definisi sebelumnya, tujuan pembentukan akhlak adalah selalu mengikuti kaidah Islam dan menghindari perilaku buruk. Pendidikan diberikan kepada seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan budi pekerti yang sudah tertanam dalam diri orang tersebut guna membentuk akhlak. Pembentukan akhlak bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan akhlak seseorang tetapi juga untuk selalu berdoa memohon ridho Allah dan beramal shaleh yang kemudian tercermin dalam perilakunya sendiri.

²⁷ Rendra Fahrurrozie, *Konsep Pendidikan Islam Taqiyuddin Al-Nabhani Kajian Kitab Nizam Al-Islam*, Cet. 1 (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal 66

²⁸ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, Cet.1, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 16

D. Metode Pembentukan Akhlak

Ada berbagai pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan moral. Metode pendidikan moral antara lain:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh²⁹ metode keteladanan adalah pendekatan mengarahkan orang lain dengan menjadi individu yang baik agar orang lain dapat meniru. Metode keteladanan dapat dipahami sebagai upaya mengubah orang dengan cara memperlihatkan sesuatu pada diri sendiri agar orang tersebut dapat meneladani dan menirunya. Yaitu bimbingan dengan memberi contoh tentang sesuatu hal dalam kehidupan agar orang tersebut mengalami perubahan pada dirinya sesuai dengan apa yang dibimbing kepadanya. Caranya dengan memberi contoh atau melalui bimbingan langsung yang ditunjukkan kepada orang yang dibimbing.³⁰

Tumbuh kembang siswa di masa depan akan dipengaruhi oleh keteladanan yang baik dari seorang guru (Ustadz/Ustadzah).³¹ Karena kesopanan yang ditunjukkan akan menjadi teladan yang baik dan akan menentukan nasib siswa di masa dewasanya kelak. Menurut Muhammad Nur Suwaid yang dikutip Azhari, anak-anak akan terus menerus

²⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal 1665

³⁰ Halid Hanafi, dkk, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, Cet.1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 109

³¹ Dede Kusnandar, *Guru Pembelajar (kumpulan Pena Guru di Pesisir Pantai)*, Cet. 1, (Suka Bumi: Farha Pustaka, 2021), hal 49

memusatkan perhatian dan mengatur perilaku orang dewasa, mereka akan meniru orang dewasa tersebut..³²

Perilaku ustadz/ustadzah dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh bagi para santrinya, dan inilah metode keteladanannya. Strategi ini diimplementasikan melalui tindakan-tindakan yang bermanfaat.

2. Metode Pembiasaan

Salah satu teknik penanaman kebiasaan adalah dengan metode pembiasaan. Kebiasaan merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam situasi tertentu dengan suatu pola yang dipelajari siswa untuk dilakukan secara berulang-ulang..³³ Tujuan dari metode pembiasaan adalah untuk menanamkan perbuatan baik pada diri siswa sehingga menjadi otomatis.

Pendidikan kebiasaan memegang peranan penting dalam pengembangan karakter, moral, dan agama secara keseluruhan. karena sifat kepribadian positif siswa akan dipengaruhi oleh praktik keagamaan. Melalui pembiasaan ini, ia akan memperoleh lebih banyak pengalaman keagamaan, yang akan meningkatkan kepribadiannya dan memudahkannya dalam memahami ajaran agama di kemudian hari..³⁴

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pembiasaan pada Santri dengan melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

³² Azhari, *Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam: Sebuah Tinjauan Kritis Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak*, Cet.1, (Yogyakarta: LPPM STIS Hidayatullah, 2013), hal 74

³³ Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah*, (ttp.: tnp., t.t), hal 30

³⁴ Khaidir, dkk, *Pendidikan Akhlak Usia Dini*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zani, 2021), hal 44

- a. Mulailah setiap tindakan penyesuaian dengan andal.
- b. Kebiasaan-kebiasaan yang memerlukan pengawasan dan evaluasi Ustadz/Ustadzah atau dilakukan secara konsisten.
- c. Metode pembiasaan digunakan dalam pendidikan. Hal itu harus dilakukan secara konsisten dan tegas terhadap pilihan yang diambil. Santri yang melanggar peraturan perlu dihukum oleh Ustadz atau Ustadzah.
- d. Pada akhirnya proses pembiasaan itu menghasilkan pembiasaan yang disusul dengan keikhlasan..³⁵

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan sebuah karya yang dilakukan untuk membina kepribadian santri, kecenderungan tersebut akan selalu tertanam dalam diri santri. Dimulai dari hal-hal kecil dan berlanjut ke hal-hal yang lebih besar hingga menjadi kebiasaan santri dan dipraktikkan. Karena kebiasaan-kebiasaan baik telah ditanamkan dalam diri santri, maka semakin sering metode pembiasaan digunakan maka semakin kecil kemungkinan santri melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat namun akan selalu baik..

3. Metode Memberi Nasehat

Kata nasehat berasal dari bahasa arab yaitu mau'izhah menurut bahasa artinya nasehat atau peringatan.³⁶ Metode mau'izhah, yaitu metode

³⁵ Benny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius*, Cet.1, (JawaTimur: Academia Publication, 2021), hal 88

pengajaran yang menggunakan teknik motivasi, sering disebut dengan metode nasehat. Al-Ghazali mengemukakan, sebagaimana dikutip oleh Uswatun Hasanah dalam bukunya *Investigasi Renungan Al-Ghazali*, agar para guru, khususnya wali dan pendidik, hendaknya senantiasa memberikan bimbingan kepada anak-anak agar dapat mencapai sesuatu yang bermanfaat dan menjauhi kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan tujuan. agama..³⁶ Memberi nasehat merupakan cara yang efektif dalam membentuk keimanan, akhlak dan jiwa sosial anak didik sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Az-Zariyat ayat ke-55 berikut:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.(QS. Az-Zariyat 51:55)

Berdasarkan ayat sebelumnya, memberikan nasehat tidak hanya bermanfaat tetapi juga merupakan kewajiban bagi umat Islam. Selain itu, sangat disarankan agar Anda selalu melakukannya. Karena agama itu sendiri adalah nasehat, maka praktek memberi nasehat juga menempati kedudukan yang menonjol dalam agama. Seperti ungkapan Nabi Muhammad Saw.

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiallahu ‘anhu, bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama adalah nasihat”. Kami pun bertanya, “Hak (untuk) siapa (nasihat itu)?”. Beliau

³⁶ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet.8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t), hal 1864

³⁷ Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Madrasah Al-Ula": Kajian Pemikiran Al-Ghazali*, Cet.1, (Jawa Tengah: Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara, 2021), hal 104

menjawab, “Nasihat itu adalah hak (untuk) Allah, kitab- Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)”³⁸

Jelas dari penjelasan di atas bahwa memberi nasehat (mau'izhah) mengharuskan sesama umat Islam menyampaikan kebenaran secara lisan agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan daya ingat siswa sehingga setiap kali melakukan kesalahan, mereka segera mengingat kembali instruksi yang diberikan.

4. Metode Kisah atau cerita

Cerita adalah salah satu alat yang digunakan Allah dalam Al-Qur'an untuk menuntun manusia ke arah yang benar. Definisi metode cerita menurut Ahdar adalah suatu metode pengajaran di mana seorang guru menggunakan cerita atau narasi untuk mengajarkan informasi baru kepada siswa..³⁹ Ada banyak sekali cerita dalam Al-Qur'an, terutama tentang misi kerasulan dan orang-orang di masa lalu. Kisah-kisah Al-Qur'an dibagi menjadi tiga kategori:

- a. narasi kehidupan nyata yang berfokus pada orang, peristiwa, dan lokasi tertentu,

³⁸ Al-Imam Abual-Husain Muslim Ibnal-Hijjal-Qusyairial-Naisaibaruri, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), hal 73

³⁹ Ahdar, dkk, *Teori Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.1, (Aceh: Yasan Penerbit Muhammad Zaini, 2011), hal 81

- b. kisah nyata yang memperlihatkan bagaimana masyarakat menjalani kehidupannya sehingga masyarakat dapat berusaha menjadi seperti pemeran dalam cerita tersebut.
- c. dramatisasi peristiwa kehidupan nyata yang dapat diterapkan kapan saja dan di mana saja.⁴⁰

Metode bercerita menarik emosi sekaligus bersifat instruktif. Islam sangat menyadari kecenderungan manusia untuk mengapresiasi cerita dan dampak emosionalnya yang signifikan..⁴¹

Dari gambaran metode cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik cerita adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara menceritakan kembali kisah-kisah masa lampau, baik itu kisah para saksi, sahabat atau khalifah yang bertekad menjadi pembantu atau teladan bagi santri untuk terhibur dan termotivasi.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan telaah dari berbagai karya tulis ilmiah, terdapat beberapa karya tulis yang mendukung, yakni:

TABEL 1.1 Penelitian yang relevan

N O	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Husni Mubarak	Peranan Ustadz dan Ustadzah Taman	Menunjukkan peranan ustadz/ustadzah yaitu sebagai	• Jenis penelitian adalah deskriptif	• Lokasi penelitian terdahulu adalah di

⁴⁰ Khasan Bisri, *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran, Metode Kisah Dalam Al- Quran Dan Relevasinya Dengan Pendidikan Islam*, (ttp: Nusamedia, 2021), hal 348

⁴¹ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, Cet.1, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hal 10

		Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh Dalam Pembinaan Akhlak Anak	pembimbing, teladan dan penasehat. Bentuk bimbingan secara langsung Ustadz/ustadzah di TPA Darul Falah yaitu; ustadz/ustadzah di TPA Darul Falah yaitu;ustadz/ustadzah membimbing jalanya do'a pada awal pembelajaran, membimbing santri cara berpakaian yang syar'i, serta membimbing santri menghafal doa'a pada awal pembelajaran, membimbing santri cara berpakaian yang syar'i. serta membimbing santri menghafal doa ibadah.	kualitatif •Metode dalam pembinaan akhlak yaitu keteladanan, pembiasaan, bercerita dan nasehat.	TPQ Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh. Sedangkan penulis melakukan penelitian di TPQ Nurul Huda Tlogopragoto, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah
2.	Tawarniate	Peran Ustadz/ustadzah dalam membina akhlak santri TPQ Baitul Maghfirah Desa Jemur Konyel Aceh Tengah	Santri memiliki akhlak yang baik yaitu mengucapkan salam saat masuk ruangan, bersalaman, berwudhu, dan berdo'a sebelum belajar, berpakaian rapih, berbicara sopan, dan meminta izin ketika keluar ruangan	•Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif	•Kitab yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri penelitian terdahulu menggunakan kitab akhlak jawi sedangkan peneliti menggunakan kitab

					akhlakul banin.
3.	Dewi Intanantari Mahmudah	Upaya Ustadz Dalam Pembinaan Akhlak di Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) AR-Rohmah Desa Baleharjo Kecamatan Sukondono Kabupaten Sragen Tahun 2022/2023	Didalam pembelajaran, santri diberikan materi tentang akhlak yang terdapat di kitab akhlakul banin. Ustadza menggunakan metode pembelajaran klasikal dan secara perorangan (privat) baik dalam penyampaian materi pembinaan maupun ketika ada permasalahan yang dihadapi santri melalui nasihat. Kegiatan pembinaan dilakukan rutin setiap hari. Diluar pembelajaran, anak santri melakukan sholat asharterlebih dahulu dan mengikuti kegiatan diluar kegiatan belajar mengajar melalui pengajian.	• Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif • Kitab yang digunakan menggunakan akhlakul banin	• Lokasi penelitian terdahulu di TPQ Arrohmah desa baleharjo kecamatan sukodono kabupaten sragen tahun 2022/2023 sedangkan peneliti melakukan penelitian di TPQ Nurul Huda Tlogopragoto Mirit

C. Kerangka Teori

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh ustadz ustadzah dalam pencapaian tujuan dari pembinaan akhlak santri di TPQ Nurul Huda Tlogopragoto yaitu dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, memberi nasihat, dan kisah atau cerita. Metode-metode ini dilaksanakan dengan kesadaran akan adanya perbedaan kepribadian dalam setiap santri, maka ustadz ustadzah diharapkan bisa membina

setiap santri yang memiliki karakteristik bermacam-macam. Selain itu, metode yang digunakan juga memberikan kesadaran kepada ustadz ustadzah bahwa untuk menjadi pendidik yang sukses, dan dapat mencapai apa yang menjadi tujuan tidaklah cukup hanya dengan menggunakan satu metode saja melainkan dengan berbagai metode yang kemudian dikolaborasikan sehingga dapat menghasilkan apa yang menjadi pokok tujuan yaitu menjadikan santri yang berakhlak mulia.

